

Pelatihan Keterampilan *Master Of Ceremony* Bagi Kelompok Remaja Masjid Al-Istikmal Pademawu Sebagai Peluang Usaha di Bidang Jasa

Ria Kasanova*, Muhammad Darrin Zuhri**, Fredy Yunanto***

Universitas Madura

Email: *kasanovaria@unira.ac.id, **darentzuhri@gmail.com,

***fredyyunanto2@gmail.com

ABSTRACT: *The partner of this service activity is the Teenagers of Al-Istikmal Mosque, East Pademawu Village, Pademawu District, Pamekasan Regency Pamekasan. The methods for implementing the activities are as follows: (1) conduct demonstration pre-test to become MC and (2) Lecture and question and answer (3) demonstration. Community service activities with the topic of training Madurese-language master of ceremonies for the Adolescent Mosque Youth Group in East Pademawu Village went smoothly and received good responses from all participants. The 23 participants participated in full training on schedule and most of them have been able to play Madurese master of ceremonies with good intonation, attitude, and appearance as well as MCs and having and growing supporting aspects as a Madurese master of ceremony.*

Key Words: Master Of Ceremony, Youth Mosque, East Pademawu Village

Pendahuluan

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang hidup di kalangan masyarakat Madura khususnya daerah pulau Maduradan Madura Timur bagian Timur. Di Madura Timur bahasa Madura dengan dialeknya masing-masing, digunakan sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi antar warga di luar institusi resmi. Akan tetapi, kemudian lambat laun bahasa Madura mulai tersisih penggunaannya terutama di kalangan generasi muda, oleh bahasa lain yang menumpang media elektronik seperti radio dan televisi, yang menyusup ke setiap rumah yang kini menyerbu dari pagi hari sampai pagi berikutnya. Padahal, tidak semua program hiburan radio dan televisi menggunakan bahasa standar yang sehat bagi tumbuh-kembang anak-anak, bahkan banyak diantaranya memberi contoh penggunaan kata dan perilaku negatif.

Sebagai akibatnya, saat ini semakin jarang anak muda yang menguasai keterampilan berbahasa Madura secara utuh. Walaupun sebenarnya di sekolah, Bahasa Madura diajarkan sebagai salah satu muatan lokal, namun

karena jumlah jam mata pelajaran Bahasa Madura sebagai bahasa ibu tersebut tidak lebih dari bahasa Inggris, maka dapat diketahui bahwa hasilnya akan jauh dari cukup. Demikian pula pada kasus-kasus penggunaan bahasa Madura di kalangan masyarakat luas, penggunaan bahasa Madura semakin hari semakin terpinggirkan, dalam pertemuan-pertemuan warga, lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia, akibatnya semakin sedikit anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan menggunakan Bahasa Madura yang baik dan benar dalam acara resmi.

Situasi seperti hal tersebut tentu sangat memprihatinkan, mengingat bahasa adalah produk budaya, yang menunjukkan identitas sebuah bangsa, atau suku bangsa. Jika suatu suku bangsa yang memiliki budaya saja sudah tidak menjadi pendukung budaya, maka sudah tentu budaya itu akan tergulung oleh budaya lain. Pada akhirnya bahasa Madura sebagai budaya Madura tentu lambat laun akan menjadi budaya mati, yang hanya ada dalam kenangan, atau ada dalam dokumen-dokumen.

Semakin sulitnya mencari anggota masyarakat yang mampu menggunakan bahasa Madura secara baik dan benar, maka masyarakatpun telah mulai kesulitan mencari orang-orang yang dapat ditugasi untuk berbicara di depan umum sebagai *master of ceremony* dalam acara-acara adat atau tradisi, yang selayaknya menggunakan bahasa lokal daerah tersebut. Kelangkaan ini merupakan peluang menambah penghasilan, bagi orang yang mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Madura yang baik. Keterampilan berbahasa lokal ini dapat "dijual" sebagai layanan jasa yang disebut dengan *Master of ceremony* (MC).¹

Keberhasilan sebuah usaha sangat ditentukan oleh keberanian pengusaha dalam membaca situasi sosial dan menciptakan peluang untuk mendapatkan uang. Kemudian secara efektif mengambil sebuah keputusan dengan melakukan perhitungan yang cermat. *Making money without money*, atau menghasilkan uang tanpa modal adalah sebuah ungkapan yang dapat

¹ Arief. "Performance pembawa acara yang professional". *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 10 (Mc). 2009. Hal. 11-16

direalisasikan. Hal ini benar-benar terjadi, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kreativitas setiap individu.²

Ketakutan akan terjadinya sebuah kegagalan usaha ketika memulai usaha itu sendiri adalah penghambat paling besar bagi seseorang untuk meraih kesuksesan. Keberanian dalam melakukan inovasi secara terus menerus, memacu kreativitas, untuk memperoleh berbagai produk-produk terbaru yang unik, inovasi tidak selalu mengikuti trend yang sudah ada, tetapi selalu terus menerus melakukan berbagai perubahan sehingga produk yang telah dihasilkan selalu berbeda.³

Selain hal itu, agar produk yang telah dihasilkan memiliki daya saing yang mumpuni, maka sangat perlu diperhatikan antara lain; kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, serta akses pada pasar. Penguasaan pasar adalah hal yang sangat penting, mengingat saat ini pasar bersifat terbuka dan sangat kompetitif,⁴ hanya sebuah produk yang telah memenuhi syarat di ataslah yang akan dapat bertahan di pasar.

Usaha yang langgeng adalah usaha yang dibangun dengan sikap kejujuran yang meliputi berbagai aspek usaha mulai dari bahan, produksi, hingga pemasarannya. Semua aspek tersebut tidak membahayakan untuk orang lain (konsumen), dan tidak melanggar hukum. Selain itu juga usaha yang menaati tata nilai, walaupun hal ini sering tidak tertulis dalam kitab hukum, tetapi menerapkan prinsip saling menghormati, saling mencegah kerugian pihak lain, selalu terbuka, adil, dan santun dalam melayani konsumen⁵. Salah satu kunci yang lain ialah konsistensi di antara apa yang telah diucapkan dengan yang dilakukan.⁶

² Ciputra. 2008. *Quantum Leap, Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008)

³ Kompas. *Mengubah Paradigma dalam Berwirausaha*. Edisi 12 Juli 2016.

⁴ Kandou, E. E, *Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*, Air Manado, 2011.

⁵ Marita Ahdiyana Rosidah, *Pelatihan MC dan Protokoler Aparatur Pemerintah Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul* (Abdi 1. 2015), Hal 1-13.

⁶ Rhenald Kasali, *Manajemen Publicrelations: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994)

Remaja Masjid Al-Istikmal, Desa Pademawu Timur, kecamatan Pademawu, Kab. Pamekasan, Madura, Jawa Timur merupakan sebuah kelompok sosial masyarakat yang bergerak dibidang keagamaan yang bersifat lokal namun memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya Madura, di dalam lembaga ini para anggotanya terdapat berbagai unsur, seperti guru, mahasiswa, maka dengan demikian jika pada remaja masjid tersebut jika diajarkan wirausaha *Master Of Ceremony* berbahasa madura, serapan dan pengembangan produk tersebut akan lebih mudah diterima masyarakat selain menambah penghasilan dari anggota remaja masjid secara finansial, serta keberlangsungan atau pemertahanan keterampilan tersebut dipastikan akan relatif lebih lama dan berkembang disebabkan telah dikenalnya remaja masjid sebagai lembaga yang bergerak di bidang agama.

Universitas Madura sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Madura, yang terletak di Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur merasa turut bertanggung jawab atas pelestarian budaya dan tradisi lokal, serta pengembangan kearifan lokal, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, perlu adanya pelatihan dalam pengembangan budaya dan tradisi lokal, khususnya adalah *master of ceremony* berbahasa Madura, mengingat langkanya profesi tersebut yang digeluti oleh anggota masyarakat.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Remaja Masjid Al-Istikmal Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan Pamekasan. Kegiatan kelompok masyarakat ini, selain bergerak dalam pemakmuran masjid juga bergerak di bidang pelestarian budaya lokal dan tradisi lokal Madura, serta pengembangan bahasa dan sastra Madura, maka akan lebih bermanfaat jika pada lembaga ini diajarkan keterampilan berbicara dalam wujud keterampilan sebagai MC berbahasa Madura, mengingat, masih sulitnya keterampilan tersebut dikembangkan di lingkungan masyarakat lokal Pamekasan, karena lebih banyak *master of ceremony* (MC) yang menggunakan bahasa Indonesia, daripada bahasa

Madura, sehingga selain keterampilan ini menjadi salah satu upaya pemertahanan bahasa lokal, namun juga bisa dijadikan sebagai salah satu usaha dan penghasilan tambahan jika menjadi *master of ceremony* (MC) di berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tempat mereka masing-masing.⁷

Metode

Kegiatan ini akan dilaksanakan di kelompok Remaja Masjid Al-Istikmal, Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Program ini akan dilakukan dalam waktu tiga bulan yang dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2018 dengan mengacu pada jadwal kegiatan pelaksanaan.

Dalam rangka mencapai tujuan, maka ditempuh langkah-langkah; menghubungi ketua Remaja Masjid Al-Istikmal Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan Pamekasan, mendiskusikan topik yang akan diabdikan yaitu pelatihan jasa *Master Of Ceremony* berbahasa Madura, dan meminta bantuan kepada ketua remaja masjid untuk mengundang anggota kelompok Remaja Masjid Al-Istikmal Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan Pamekasan, sebagai peserta pelatihan. Metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut: (1) melakukan *pre-test* demonstrasi menjadi MC dan (2) ceramah dan tanya jawab (3) demonstrasi.

Menyelenggarakan pelatihan dengan materi:

- 1) Menemukan Peluang Usaha
- 2) Manajemen usaha
- 3) *Master Ceremony* dan Bahasa Madura Resmi

Untuk menilai keberhasilan program kegiatan ini adalah :

- 1) 80% anggota kelompok remaja masjid yang hadir dalam pelatihan.

⁷ E Kando, *Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan terhadap produktifitas Kerja Karyawan* (Air Manado 1. 2011), Hal 1-12.

- 2) Terlaksananya seluruh kegiatan pelatihan kewirausahaan jasa *master of ceremony*.
- 3) 60% peserta mampu tampil berpidato dalam bahasa Madura
- 4) Pernyataan kepuasan dari peserta pelatihan setempat.

Hasil dan Diskusi

Hasil Pelaksanaan hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan jasa *Master Of Ceremony* kelompok remaja masjid diuraikan sebagai berikut:

1. Jumlah peserta yang hadir dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan jasa *Master Of Ceremony* kelompok remaja masjid Al-Istikmal Desa Pademawu Timur, kecamatan Pademawu, kabupaten Pamekasan sebanyak 23 dari 25 orang anggota remaja masjid, hal ini menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi peserta yang akan mengikuti pelatihan untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai *Master Of Ceremony* berbahasa Madura.



Gambar 3.1 Sosialisasi pengenalan materi MC
(Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

2. Dari pre-test atau simulasi yang dilakukan menunjukkan beberapa peserta telah terbiasa menjadi *master of ceremony* (MC) namun masih terlihat beberapa gerakan, intonasi, pelafalan, dan mimik yang tidak sesuai atau tidak diperlukan ketika menjadi MC, dan sebagian besar lain masih belum memiliki keterampilan menjadi *master of ceremony*. Hal ini

terlihat dari gerakan yang masih gugup, lafal yang tidak sesuai, serta ketidak-percayadirian yang muncul, ketika berperan menjadi *master of ceremony*. Selain itu keterampilan *master of ceremony* yang dimiliki masih menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan penggunaan bahasa Madura yang masih kurang karena tidak terbiasa.



Gambar 3.2 Pre-tes dan Tanya jawab Mengenai Materi MC
(Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

3. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan *master of ceremony* keterampilan peserta remaja masjid Al-Istikmal mulai meningkat dengan disertai dengan kepercayaan diri yang mulai tumbuh serta antusias dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura juga bersifat positif dilihat dari absensi serta performa ketika berada dalam pelatihan.
4. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura terlihat meningkat dan sudah siap untuk menjadi *master of ceremony* berbahasa Madura dalam kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang dihelat oleh masyarakat, seperti acara pernikahan, perayaan maulid nabi Muhammad, Imtihan dan lain sebagainya.



Gambar 3.3 Demonstrasi Aplikasi keterampilan menjadi MC berbahasa Madura (Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

5. Pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura diakhiri dengan melakukan demonstrasi menjadi *master of ceremony* menggunakan bahasa Madura yang diperankan oleh peserta pelatihan pengabdian. Satu-persatu peserta diberi kesempatan untuk memilih acara yang akan dibawakan sebagai *master of ceremony* berbahasa Madura. Peserta pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura secara langsung mempraktekkan materi yang telah dipilih, kemudian berperan menjadi *master of ceremony* berbahasa Madura yang baik, mencangkup penggunaan dan pemilihan bahasa, intonasi, sikap, dan aspek yang menunjang peran MC. Penampilan peserta ketika berperan sebagai MC kemudian dievaluasi oleh pemateri dengan memberikan saran dan masukan, kemudian diulang lagi dengan memperhatikan hasil evaluasi sebelumnya.

Diskusi

1. Jumlah peserta yang ditargetkan dalam pelaksanaan pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura adalah 25, dari target tersebut, peserta yang hadir sebanyak 23 orang, dan tersisa 2 orang yang tidak dapat mengikuti pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura karena berhalangan. Tempat pelatihan dilaksanakan di ruang kelas madrasah

yang berdiri di samping masjid Al-Istikmal agar tidak mengganggu peribadatan warga, dan kegiatan dapat dilaksanakan dengan kondusif.



Gambar 3.4 Diskusi dan evaluasi hasil penerapan keterampilan menjadi MC
(Sumber: Dokumentasi Pelatihan, 2018)

2. Setelah mengikuti kegiatan *master of ceremony* berbahasa Madura, kemudian dilaksanakan Tanya jawab dengan peserta pelatihan yang berasal dari kelompok remaja masjid Al-Istikmal, Desa pademawu timur, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan. Dari hasil tanya jawab tersebut, terungkap ketika ada kegiatan di masyarakat yang harus melibatkan *master of ceremony* atau MC, rata-rata panitia menyewa jasa ke MC yang berasal dari desa lain. Selain itu, MC pada acara-acara tersebut masih menggunakan bahasa Indonesia, bukan Bahasa Madura, hal ini disebabkan karena banyak yang kesulitan menggunakan bahasa Madura yang baku ketika menjadi MC, padahal banyak permintaan dari masyarakat desa Pademawu Timur yang berharap MC menggunakan bahasa Madura karena dianggap lebih pas dengan acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi peserta kegiatan pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura untuk menggunakan kesempatan tersebut, selain mendapatkan tempat di mata masyarakat, namun menjadi MC juga dapat menambah penghasilan karena setiap tampilan menjadi MC akan diberikan honor sesuai dengan kemampuan tuan rumah atau pemilik acara.

3. Hasil dari mengikuti pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura, kelompok remaja masjid dapat memanfaatkan keterampilan menjadi *master of ceremony* berbahasa Madura di lingkungan masyarakat desa Pademawu. Kesanggupan para peserta pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan MC di lingkungan masyarakat dapat dijadikan lahan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta menambah penghasilan.
4. Setelah mengikuti pelatihan, aparatur pemerintah Kecamatan Jetis diharapkan memiliki kemampuan, sikap dan ketrampilan tentang bagaimana berperan dalam kegiatan MC dan protokoler menurut rambu-rambu yang ada.
5. Peningkatan keterampilan menjadi *master of ceremony* berbahasa Madura dapat dinilai dari berbagai aspek seperti halnya ketika *master of ceremony* bersikap, bertindak, bertutur, mengolah intonasi, dan lain sebagainya. Meskipun masih dijumpai sebagian kecil peserta yang terlihat enggan berperan mejadi *master of ceremony* berbahasa Madurasecara totalitas, sehingga berperan sebagai *master of ceremony* berbahasa Madura secara tidakterlalu bersungguh-sungguh.

Simpulan

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura pada kelompok Remaja Masjid Istikmal desa Pademawu Timur berjalan dengan cukup lancar dan mendapatkan respon yang baik dari seluruh peserta. Seluruh peserta yang berjumlah 23 orang mengikuti pelatihan secara penuh sesuai jadwal, meskipun tidak serta merta tujuan dari kegiatan pelaksanaan pelatihan *master of ceremony* berbahasa Madura ini dapat terlaksana, namun setidaknya tumbuh kesadaran dan bertambahnya pengetahuan serta keterampilan peserta kegiatan pengabdian ini dapat meningkat secara maksimal. Sebagian besar peserta sudah dapat berperan menjadi *master of*

ceremony berbahasa Madura dengan intonasi, sikap, dan penampilan yang selayaknya MC yang baik serta memiliki dan menumbuhkan aspek-aspek penunjang sebagai *master of ceremony* berbahasa Madura.

Saran

Saran yang bisa diberikan oleh tim pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan pelatihan MC tingkat lanjutan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai *master of ceremony* berbahasa Madura.
2. Perlu adanya kerjasama lanjutan dengan dinas-dinas terkait untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa Madura salah satunya dengan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar yang dapat digunakan oleh *master of ceremony*, sehingga tujuan dan target dari pengabdian ini dapat terwujud secara maksimal.

Daftar Referensi

- Arief, E. (2009). " Performance " Pembawa Acara yang Profesional. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 10(Mc), 11-16. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25056&val=1548>
- Ciputra. *Quantum Leap, Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2008)
- Kandou, E. E. Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Karyawan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Air Manado*, 1, 1-12 (2011). Diakses September 2018. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/90365-ID-pengaruh-pelatihan-dan-pengembangan-kary.pdf>
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Publicrelations: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994).
- Kompas. *Mengubah Pradigma dalam Berwirausaha*. Edisi 12 Juli 2016.
- Rosidah, Marita Ahdiyana, S. U. K. M. K. Pelatihan Mc Dan Protokoler Aparatur Pemerintah Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Abstrak. *ABDI*, 1, 1-13. (2015). diakses September 2018, Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-umi-khayatun-mardiyah-mpd/ppm-4pelatihan-mc-dan-protokoler.pdf>